

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peran Guru Akidah Akhlak

###### a. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

###### 1) Peran

Peranan menurut W.J.S Poerwodaminta dalam bukunya *Kamus Bahasa Indonesia*, peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Pengertian peranan sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto, dalam bukunya *Sosiologi suatu Pengantar* menulis berbagai pendapat para ahli sebagai berikut:<sup>1</sup>

*Pertama*, menurut Levinson,

Peranan adalah “suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini umpam kemasayarakatan, merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan”.

*Kedua*, menurut Biddle dan Thomas,

Peran adalah “serangkaian manusia yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zulmaron, M. Noupal, Sri Aliyah, *Peran Sosial Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*, Jurnal Sosial Agama, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 43.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 43.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah seperangkat tingkah laku seseorang yang dianggap penting oleh orang lain dalam sebuah lembaga formal maupun non formal, dalam dalam sebuah masyarakat, lingkup keluarga yang dianggap sangat berpengaruh untuk bisa menjadikan kemajuan yang lebih baik di dalam organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga tersebut.

## 2) Guru

Dalam beberapa *literature* kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>3</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya berada di sekolah/kelas yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>3</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 137.

dimiliki guru. Guru juga bertanggung jawab dalam membantu mendewasakan peserta didik.

### 3) Akidah Akhlak

Dalam pendidikan mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran sangat penting untuk diajarkan karena berhubungan dengan pembentukan pribadi peserta didik. aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. Berbicara mengenai akidah pasti tidak akan terlepas dari kata akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Menurut Najafi, 2006 pendidikan akhlak adalah:<sup>4</sup>

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.

Pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan

---

<sup>4</sup> Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, Sri Wahyuni, *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*, Jurnal of Education, Psychology and Counseling, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 368

dalam akhlakna yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup> Dari pendapat dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak adalah seseorang yang memegang pimpinan yang utama dalam membina dan mendidik pribadi peserta didik sehingga mempunyai akhlak yang baik berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits.

#### **b. Bentuk-bentuk Peran Guru**

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik memiliki tugas yang mulia, oleh karena itu Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 368.

yang bukan sebagai pendidik. Tetapi disamping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan dan menolong orang lain yang tidak berilmu sehingga menjadi berilmu (pandai).<sup>6</sup> Guru yang memiliki peran sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi harus mempunyai kompetensi.<sup>7</sup> Peran guru sebagai berikut:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran
3. Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
5. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 7, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 167.

<sup>7</sup> Miftahul Jannah, *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 139-140.

6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa
7. Sebagai innovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat
8. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan
9. Sebagai agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat
10. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.<sup>8</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dan tanggung jawabnya yang besar adalah dalam memberikan fasilitator, membimbing, penyedia lingkungan, komunikator, sebagai keteladanan, evaluator, innovator, agen moral dan politik, agen kognitif, dan sebagai manager.

## **2. Membina Akhlak Peserta Didik**

### **a. Pengertian Membina Akhlak Peserta Didik**

#### 1) Membina

Menurut Fahkrurrazi, membina adalah:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Cet. 1, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 129-130.

suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan, membimbing, serta menyempurnakan keadaan anak yang belum dewasa yang akhirnya anak tersebut memiliki fisik dan mental yang sempurna. Dengan ini dia akan mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara maupun agama.

Menurut Maolani pembinaan didefinisikan:<sup>10</sup>

Upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya karena tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membina adalah usaha yang dilakukan dengan tindakan dan kegiatan yang berdaya guna baik oleh pendidikan formal maupun non formal dengan tujuan untuk mengembangkan, membimbing semua orang untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

## 2) Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khalaq*, yang berarti adat

---

<sup>9</sup> Sholihin Agung, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 8, 2021, hal. 1435.

<sup>10</sup> Syaepul Manan, *Op. Cit.*, hal. 52.

kebiasaan, perangai, tabi'at dan *murū'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.<sup>11</sup> Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Ibnu Maskawaih dalam bukunya, *Tahdzibul Akhlaq Watathhirul Araq* memberikan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”.<sup>12</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang dengan mudah muncul dalam diri melalui perbuatan-perbuatan yang baik tanpa berpikir sebelumnya. Sudah secara otomatis menjadi kebiasaan dalam beretika atau berperilaku dengan baik.

### 3) Peserta Didik

Menurut Langeveld, peserta didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau yang belum memperoleh

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 1.

<sup>12</sup> Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, Cet.1, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), hal. 2.

kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggung jawab pendidik.<sup>13</sup> Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>14</sup> Peserta didik secara formal orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>15</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang-orang yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Dimana, peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dari seorang pendidik.

#### **b. Dasar Pembinaan Akhlak Peserta Didik**

Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 104 juga dijelaskan tentang pentingnya dalam membina akhlak karimah adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Ahmad Almafahir dan Ari Alpiansyah, *Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal of Primary Education, Vol. 2, No. 2, 2021, hal. 178.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 178.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 77.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

### c. Tujuan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa:<sup>16</sup>

- 1) Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam
- 2) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dengan pribadi yang mulia maka senantiasa akan berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapatkan kebahagiaan kehidupan manusia, lahir, maupun batin
- 3) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yaitu dengan cara menghindarkan diri dari akhlak tercela dan membiasakan

---

<sup>16</sup> Mumtahanah dan Muhammad Warif, *Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 17-20.

untuk selalu bersikap baik dalam sengaja hal baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat

- 4) Amar ma'ruf nahi mungkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan dan hukum yang ada
- 5) Terciptanya ruh ukhuwah Islamiyah didalam kehidupan sosial.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak peserta didik yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia, memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama Islam, percaya adanya Allah SWT, dan berbuat kebaikan dimanapun peserta didik itu berada.

#### **d. Cara Guru Membina Akhlak Peserta Didik**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, cara guru membina akhlak peserta didik sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan

---

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 3, (Semarang: As-Syifa, 1981), hal. 2.

ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.<sup>18</sup>

## 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlakunya. Karena masalah ini berlandaskan pada perbuatan dan pengikutsertaan. Pengenalan untuk dicintai dan untuk dibenci (*targhib dan tarhib*) dan bertolak dari bimbingan dan pengarahan, maka alangkah baiknya kita kepada para pendidik yang menunaikan risalahnya dengan sesempurna mungkin.

Disamping itu, mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan sabar, agar mereka dapat menyaksikan dalam waktu dekat buah hati mereka menjadi para *da'i* penyebar risalah Islam, menjadi ahli-ahli memperbaiki

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 2.

kerusakan moral, pemuda-pemuda dakwah dan tentara-tentara jihad.<sup>19</sup>

3) Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>20</sup>

4) Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 64.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 123.

### 5) Pendidikan dengan memberi hukuman

Dengan pendidikan memberi hukuman, anak akan jera, dan berheti berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya, mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, akan akan terus-menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.<sup>22</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, cara guru dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pemberian hukuman yang dilakukan oleh seorang guru.

### 3. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak dapat dibagi ke dalam dua bagian akhlak terpuji (*al-'akhlaq al-mahmudah*), dan akhlak tercela (*al-'akhlaq al-madmumah*). Akhlak terpuji adalah sifat dan perilaku yang baik, yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, dan kebaikan bagi orang lain., bahkan bagi alam secara keseluruhan. Sebaliknya, akhlak yang tercela adalah sifat dan perilaku yang tidak saja mendatangkan kerugian buat orang lain, tetapi juga kerugian buat diri sendiri. Artinya, baik dan buruknya perilaku seseorang kembali kepada dirinya sendiri.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 174.

Sebagai contoh adalah jujur.<sup>23</sup> Akhlak dibagi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian:<sup>24</sup>

**a. Akhlak Mahmudah**

Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak yang mulia), diantaranya:

- 1) Rida kepada Allah SWT
- 2) Cinta dan beriman kepada Allah SWT
- 3) Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir
- 4) Taat beribadah
- 5) Selalu menepati janji
- 6) Melaksanakan amanah
- 7) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
- 8) Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT), tawakal, (berserah diri)
- 9) Sabar
- 10) Syukur

---

<sup>23</sup> Ismatu Ropi, Fuad Jabali, Omar Fathurrahman, Din Wahid, Didin Syafruddin, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 98.

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 30.

## **b. Akhlak Mazmumah**

Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiyah* (akhlak yang jelek), diantaranya:

- 1) Kufur
- 2) Syirik
- 3) Murdad
- 4) Fasik
- 5) Riya
- 6) Takabur
- 7) Mengadu domba
- 8) Dengki/iri
- 9) Hasut
- 10) Kikir
- 11) Dendam
- 12) Khianat
- 13) Memutuskan silaturahmi
- 14) Putus asa
- 15) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>25</sup>

Sedangkan dilihat dari pengaplikasiannya menurut Al Ghazali, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan akhlak, yaitu:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 31.

<sup>26</sup> Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*, Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, seni, dan teknologi, Vol. 2, No. 1, 2018, Hal. 69.

### 1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mengandung arti sebagaimana memperhatikan diri sendiri, sebagaimana amanah dari Allah SWT. Karena pada dasarnya semua yang dimiliki oleh manusia berupa panca indera atau jasmani maupun rohani, harus diperlakukan dengan baik, adil dan sesuai dengan kemampuan. Seperti contoh diri kita memiliki mata, maka akhlak kita bagaimana menggunakan mata, dan memperlakukan mata secara semestinya, kalau tidak maka diri sendiri yang menanggung akibatnya.

### 2) Akhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik)

Islam mengatur tata cara berakhlak terhadap keluarga (orang tua, kakak/adik). Bagaimana kondisi orang tua seorang anak tidak diperbolehkan membentak, menyakiti, atau memperlakukannya secara tidak terhormat. Islam telah mengatur pola hubungan akhlak orang tua, berbeda agama atau keyakinan, seorang anak harus berakhlak baik terhadap orang tua. Seorang adik harus menghormati kakaknya.

### 3) Akhlak Terhadap teman/sahabat

Dalam sebuah hadits dijelaskan oleh Rasulullah SAW bersabda “Bertawakalah kepada Allah di manapun kamu

berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik untuk menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (HR. Muslim). Hadits tersebut menjadi landasan atau tata cara bergaul yang baik. Pergaulan yang baik itu adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.<sup>27</sup>

#### 4) Akhlak terhadap guru

Dari berbagai media kita dapat informasi terjadi kekerasan oknum guru terhadap muridnya, atau sebaliknya murid berani melawan kepada gurunya. Seorang guru harusnya menjadi teladan (*uswatun hasanah*) contoh yang baik untuk muridnya. Dan jika ada salah satu murid akhlaknya tidak baik terhadap guru, maka yang dilakukan adalah introspeksi diri karena bisa jadi guru belum atau tidak menjadi teladan muridnya.

#### 5) Akhlak terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda

Sikap saling menghormati, menyayangi dan memuliakan sesama, selain merupakan perintah agama, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang semakin menghilang dalam masyarakat kita saat ini. Berbagai faktor penyebab antara lain adalah modernisasi yang menyebabkan masyarakat semakin

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 69.

individualis sehingga mudah sekali masyarakat kita terpropokasi dan mudah marah. Ini karena rasa saling hormat kepada orang tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda tidak lagi diaplikasikan.<sup>28</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Skripsi Bambang Sutikno Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul 'Ulama tahun 2016 yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Kebumen*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru PAI dengan ikut merumuskan visi sekolah yang berakhlakul karimah yang diaplikasikan dalam pembelajaran disekolah. Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dengan melalui kerja sama guru SMP Ma'arif 1 Kebumen dengan tujuan meningkatkan kualitas moral dan spiritual peserta didik. Program dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik SMP Ma'arif oleh guru PAI yang paling penting adalah memahami pelajaran.

Skripsi ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan yaitu dari objek, waktu dan tempat penelitian. Selain itu pengaplikasiannya hanya fokus pada pembelajaran PAI di sekolah sedangkan peneliti fokus pada pelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya fokus pada

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 70.

pembelajaran saja namun fokus juga pada kegiatan yang ada di madrasah.<sup>29</sup>

Skripsi Mohammad Ahrodin Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama tahun 2015 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak Siswa di SMP Ma’arif 2 Alian*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang sudah cukup baik, terbukti sudah mengikuti prosedur-prosedur yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar dan mengenai akhlak yang dimiliki oleh siswa banyak kearah yang baik.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus pada peran guru dalam membina akhlak. Penelitian diatas berbeda dengan yang peneliti lakukan pada pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik yang sudah cukup baik dan terbukti dalam proses belajar mengajar akhlak siswa banyak yang baik. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik yang belum maksimal, terbukti pada saat pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang kurang paham bagaimana

---

<sup>29</sup> Bambang Sutikno, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Ma’arif 1 Kebumen*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama, 2016).

cara bersikap yang baik terhadap guru. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, waktu dan tempat penelitian.<sup>30</sup>

Skripsi Efi Mulyani Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama tahun 2018 yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Kelas XI SMK Tamtama 3 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak pesera didik kelas XI keadaan bervariasi. Pengaruh keluarga, alat komunikasi, dan lingkungan ataupun lainnya menjadi faktor dari perilaku seorang anak. Terutama dalam ucapan dan sopan santun dengan ada disekolah. Peran guru PAI sudah menjalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus pada peran guru dalam membina akhlak. Penelitian diatas berbeda dengan peneliti lakukan yaitu fokus pada peran guru PAI dalam membina akhlak fokus kepada kelas XI dengan keadaan yang bervariasi dan ada yang mudah dibina akhlaknya dan ada yang perlu ekstra keras dalam membina akhlak peserta didik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII dimana peserta didiknya masih sangat baik-baik dan masih sangat mudah untuk dibina

---

<sup>30</sup> Mohammad Ahrobin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak Siswa di SMP Ma'arif 2 Alian*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama, 2015).

akhlaknya. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, waktu dan tempat penelitian<sup>31</sup>

Berdasarkan ketiga kajian penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengangkat tema peran guru. Namun, yang membedakan adalah ketigas penelitian tersebut tidak ada yang mengangkat Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik kelas VII MTs Buluspesantren Kebumen. Dengan demikian, penelitian ini lebih fokus peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII MTs Buluspesantren.

---

<sup>31</sup> Efi Mulyani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Kelas XI SMK Tamtama 3 Prembun Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama, 2018).